

Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Menunggu Giliran (*Turn-Taking*) di Satuan PAUD

Malika Faniyatul Arifiyah ^{a✉}, Ali Formen ^b

^{a b} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8232](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8232)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) pada anak usia dini melalui tinjauan sistematis. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* dengan pedoman PRISMA 2020, yang menyeleksi 17 artikel dari 654 publikasi tahun 2010–2025. Hasil penelitian menunjukkan empat strategi utama yang konsisten meningkatkan kemampuan menunggu giliran, yaitu permainan tradisional, bermain peran, kegiatan kolaboratif berbasis proyek, serta intervensi regulasi emosi. Permainan tradisional dan role play terbukti paling dominan dalam meningkatkan kesabaran, kepatuhan aturan, dan interaksi prososial anak. Temuan juga mengidentifikasi hambatan yang sering dihadapi guru, seperti regulasi emosi anak yang rendah, kebiasaan instan dari rumah, keterbatasan media, dan tingginya rasio siswa. Sebagai kontribusi baru, penelitian ini merupakan pemetaan komprehensif yang mensintesis strategi, efektivitas, dan hambatan pengembangan *turn-taking* pada anak usia dini dalam suatu kerangka analisis tematik terpadu. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas terstruktur berperan penting dalam mengembangkan kemampuan menunggu giliran pada anak usia dini.

Kata Kunci: *anak usia dini, kemampuan menunggu giliran, regulasi emosi.*

Abstract

This study aims to map effective instructional strategies for developing turn-taking skills in early childhood through a systematic review. The research employed a Systematic Literature Review using the PRISMA 2020 guidelines, selecting 17 articles from 654 publications published between 2010 and 2025. The results reveal four main strategies that consistently improve children's turn-taking skills: traditional games, role play, collaborative project-based activities, and emotional regulation interventions. Traditional games and role play were the most dominant in enhancing children's patience, rule-following, and prosocial interaction. The review also identifies several challenges faced by teachers, including poor emotional regulation, instant habits from home, limited learning media, and high teacher–student ratios. As a novel contribution, this study provides a comprehensive mapping that synthesizes strategies, effectiveness, and implementation barriers in the development of turn-taking in early childhood within an integrated thematic analytical framework. Overall, this study concludes that structured activity-based learning plays a crucial role in developing turn-taking skills in early childhood.

Keywords: *early childhood, ability to wait for turns, emotion regulation.*

Copyright (c) 2026 Malika Faniyatul Arifiyah & Ali Formen

✉ Corresponding author:

Email Address: malikafaniya@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 26 February 2026, Accepted 4 April 2026, Published 4 April 2026

Pendahuluan

Bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini, kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) sangatlah penting. Menunggu giliran adalah implementasi budaya antri dengan cara bersabar, tidak saling mendahului, menghormati hak orang lain, dan mengendalikannya diri untuk tenang hingga gilirannya tiba

(Mudjaidah, 2022). Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama, tetapi juga berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan akademik, seperti kesiapan bersekolah (Weldiani et al., 2022). Di sisi lain, temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak anak usia dini kesulitan menunggu giliran, baik saat bermain, kegiatan kelompok, maupun kegiatan sehari-hari di kelas. Guru sering menyaksikan perilaku seperti pertengkaran saat bermain, tidak sabar ketika menunggu, menangis ketika harus bergiliran, atau bahkan perkelahian antar anak (Setyaningsih, 2018). Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa belajar menunggu giliran masih belum optimal dan membutuhkan intervensi yang tepat.

Beberapa penelitian terdahulu mengkonfirmasi fenomena ini. Beberapa observasi di lembaga Paud, para guru melaporkan bahwa anak-anak sering menunjukkan kesulitan dalam mematuhi aturan permainan, termasuk menghormati giliran. Anak-anak cenderung langsung menggunakan mainan, menolak berhenti bermain, dan takut mengikuti instruksi yang memerlukan tindakan lebih lanjut (Aulia & Sudaryanti, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang mengidentifikasi kemampuan menunggu giliran sebagai salah satu masalah sosio-emosional yang paling menantang untuk dikelola pada anak usia dini. Pola asuh orang tua yang seringkali menghalangi anak untuk belajar bersabar memperburuk masalah (Angkur et al., 2025). Misalnya, beberapa orang tua terlalu cepat menuruti keinginan anak, sementara orang tua yang lain menggunakan gadget agar anak cepat diam atau tenang. Akibatnya, anak-anak kurang terbiasa dengan kesabaran dan akhirnya menjadi frustrasi ketika harus menunggu giliran bersama teman-temannya.

Penelitian selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) dapat ditingkatkan melalui berbagai pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas permainan tradisional yang menggabungkan aturan dan kepatuhan terhadap kemampuan menunggu giliran seperti dakon, engklek, dan permainan ular tangga dalam mengajarkan anak-anak untuk menunggu giliran, bekerja sama, dan memahami konsekuensi dari menghormati atau melanggar aturan (Hamidah et al., 2025). Selain permainan tradisional, permainan edukatif, pembelajaran berbasis proyek (PJBL), kegiatan memasak (*cooking-class*), dan permainan konstruktif seperti teka-teki dan balok konstruksi juga sering digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan menunggu giliran (Yusmiati et al., 2022).

Selain itu, penelitian terkini menyoroti pentingnya regulasi emosi sebagai prasyarat kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*). Intervensi seperti strategi "*Tucker Turtle*" telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengendalikan impuls, mengurangi agresivitas, dan mengelola ketenangan mereka dengan lebih baik selama menunggu giliran. Oleh karena itu, kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) bukan hanya isu sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan emosi dan pengendalian diri (*self-regulation*) (Nur'Afiah et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji strategi pembelajaran untuk menunggu giliran (*turn-taking*), namun umumnya masih bersifat parsial dan berfokus pada satu jenis pendekatan tertentu, misalnya permainan tradisional atau aktivitas berbasis proyek (Yusmiati et al., 2022; Hamidah et al., 2025). Selain itu beberapa penelitian masih berfokus pada aspek sosial-emosional secara umum tanpa menguraikan secara spesifik dimensi kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) dan efektivitasnya secara terukur (Weldiani et al., 2022). Penelitian yang lain juga menyoroti faktor regulasi emosi, namun belum mengintegrasikan temuan tersebut dalam pemetaan strategi pembelajaran yang komprehensif (Nur'Afiah et al., 2025). Hingga sekarang, belum ditemukan sintesis yang sistematis dan terstruktur untuk memetakan pola strategi pembelajaran, efektivitas intervensi secara kuantitatif, serta tantangan yang dihadapi guru dalam satuan Paud (Aulia & Sudayanti, 2023). Ketiadaan pemetaan komprehensif ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan untuk melakukan tinjauan sistematis yang mampu mengintegrasikan temuan empiris secara lebih tuntas dan berbasis bukti. Berdasarkan kesenjangan ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis berbagai strategi dan efektivitas intervensi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) pada anak usia dini; dan (2) mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) di lingkungan PAUD. Melalui tinjauan sistematis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemetaan komprehensif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) pada anak usia dini dan memberikan pemahaman konkret tentang tantangan yang sering dihadapi guru dalam menerapkannya. Temuan-temuan ini perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan intervensi pendidikan yang lebih tepat, efektif, dan adaptif dalam konteks PAUD di Indonesia.

Metodologi

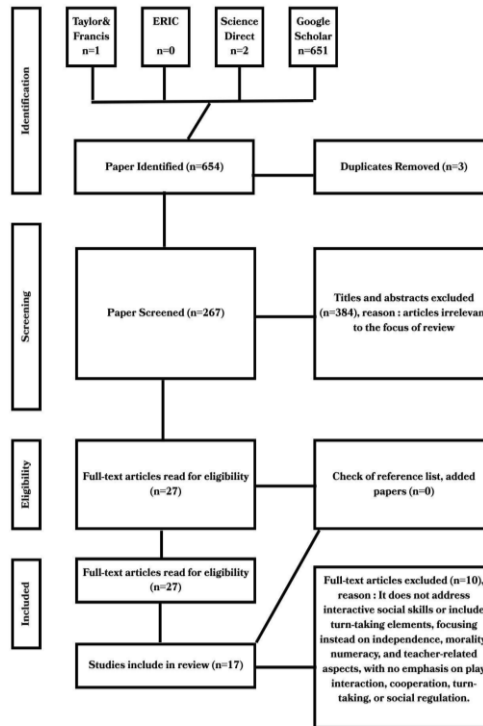
Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR), dengan berpedoman pada prosedur PRISMA 2020 sebagai kerangka kerja untuk pemilihan dan penyajian data. Metode SLR dipilih karena penelitian tentang kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) pada anak usia dini tersebar luas dan mencakup berbagai jenis intervensi (Loka & Robiah, 2024; Dewi et al., 2018; Mawardah & Puri, 2025; Mamonto et al., 2025), gaya belajar dan pendekatan bermain (Setyaningsih, 2018; Aulia & Sudaryanti, 2023), dalam konteks PAUD. Dengan pendekatan SLR, temuan-temuan empiris yang beragam tersebut dapat disintesis secara sistematis dan terstruktur.

Pencarian literatur dilakukan pada empat basis data utama: *Google Scholar*, *ERIC*, *ScienceDirect*, dan *Taylor & Francis*. Kombinasi kata kunci yang digunakan meliputi: *turn-taking*, *wait for turn*, *menunggu giliran*, *keterampilan sosial*, *anak usia dini*, *intervensi pembelajaran*, dan *Paud*. Strategi pencarian menggunakan kombinasi dari operator Boolean AND dan OR untuk memperluas juga mempersempit hasil pencarian secara sistematis. Format yang digunakan adalah: (“*turn-taking*” OR “*wait for turn*” OR “*menunggu giliran*”) AND (“*early childhood*” OR “*anak usia dini*” OR “*Paud*”) AND (“*learning strategy*” OR “*intervention*” OR “*keterampilan sosial*” OR “*social-emotional*”). Operator OR digunakan untuk menangkap istilah yang memiliki makna sama, sedangkan operator AND digunakan untuk memastikan keterikatan antar konsep utama penelitian. Strategi ini dilakukan agar proses pencarian bersifat transparan dan dapat direplikasi.

Populasi yang diteliti dalam SLR ini mencakup semua literatur ilmiah tentang kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*), keterampilan sosial, dan intervensi pembelajaran pada anak usia dini. Sampel terdiri dari publikasi penelitian empiris yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik sampel adalah sebagai berikut: subjek penelitian anak usia 3 sampai 6 tahun; penelitian berfokus pada strategi pembelajaran, permainan, intervensi sosial-emosional, atau aktivitas kolaboratif yang melibatkan unsur bergiliran; artikel diterbitkan dalam jurnal *peer-reviewed*; artikel *full-text* tersedia; dan tahun publikasi berkisar antara tahun 2010 hingga 2025.

Terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam prosedur ini. Tahap identifikasi, meliputi pencarian awal berdasarkan kombinasi kata kunci, tahun penelitian, dan indikator pertanyaan kunci yang dicari dari empat database utama ditemukan sebagai berikut: Google Scholar n=651; ERIC n=0; ScienceDirect n=2; Taylor & Francis n=1. Total artikel yang teridentifikasi adalah 654 artikel, namun terdapat 3 artikel duplikat, jadi total akhir 651 artikel. Tahap penyaringan (*screening*), meliputi penyaringan judul, dengan kriteria populasi harus anak usia dini usia 3-6 tahun, fokus penelitian kemampuan menunggu giliran, regulasi emosi, dan intervensi guru. Dari 651 artikel setelah dilakukan *screening judul* tersisa 270 artikel. Setelah itu dilakukan *screening abstrack* pada tahap ini dari empat database utama mendapatkan hasil sebagai berikut: Google Scholar n=26; ScienceDirect n=1; Taylor & Francis n=0; ERIC n=0. Alasan *exclude* adalah karena tidak fokus pada kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*), dan bukan fokus pada keterampilan sosial. Total artikel yang lolos berjumlah 27 artikel. Tahap penyaringan lanjut (*screening eligibility*) artikel yang include n=17, exclude n=10, alasan eksklusi meliputi: tidak membahas strategi dan efektivitas intervensi pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) pada anak usia dini; dan tidak mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) di lingkungan PAUD.

Proses identifikasi dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis dan berulang oleh peneliti dengan melakukan pengecekan ulang (*double checking*) pada setiap tahap *screening* untuk memastikan konsistensi keputusan inklusi dan eksklusi. Selain melakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, penelitian ini juga melakukan penilaian kualitas metodologis (*quality appraisal*) terhadap 17 artikel yang sudah terpilih. Penilaian dilakukan dengan menggunakan checklist evaluasi studi empiris yang didalamnya mencakup: kejelasan tujuan penelitian; kesesuaian desain penelitian; karakteristik dan jumlah subjek; validitas dan reliabilitas instrumen; kejelasan prosedur intervensi; konsistensi pelaporan hasil. Setiap artikel dikategorikan pada kualitas tinggi, sedang, dan rendah. Artikel dengan kualitas rendah tidak dijadikan dasar utama dalam sintesis temuan. Proses ini dilakukan guna meminimalkan risiko bias dan memastikan bahwa hasil sintesis pada penelitian memiliki validitas metodologis yang memadai.



Gambar 1. Diagram proses seleksi artikel menggunakan PRISMA

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini berasal dari sintesis 17 artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh metode PRISMA. Hasil analisis setelah melewati tahap ketiga disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Metode, Strategi, Efektivitas, dan Hambatan dalam Pengembangan Kemampuan *Turn-Taking*

Aspek	Kategori	Jumlah (n=17)	Persentase	Indikator Efektivitas	Hambatan Dominan
Metode	PTK	10	58,8%	Peningkatan kolaborasi, kesabaran, dan kepatuhan aturan	Sampel kecil, intervensi jangka pendek
	Ekperimen & quasi	4	23,5%	Peningkatan signifikan (beberapa $p < 0,05$)	Kelas besar, regulasi emosi rendah
Strategi Dominan	Studi kasus	2	11,8%	Perubahan perilaku sosial-emosional	Konteks terbatas
	Literatur review & kualitatif deskriptif	1	5,9%	Analisis konseptual & praktik	Generalisasi terbatas
	Permainan tradisional (dakon, engklek, ular tangga, dolanan)	7	41%	<i>Turn-taking</i> meningkat, kontrol diri & disiplin lebih baik	Anak impulsif, belum terbiasa bergiliran
	PJBL	2	11,8%	Kerja sama & tanggung jawab meningkat	Guru perlu manajemen kuat
	Role play	2	17,6%	Urutan dialog melatih giliran	Anak dominan/pemalu
	Aktivitas kolaboratif (<i>cooking</i> , puzzle, balok)	3	17,6%	Kesabaran & koordinasi meningkat	Alat & waktu terbatas
	Rutinitas sosial (<i>nyanyian, family style meal</i>)	3	17,6%	Regulasi diri & interaksi meningkat	Pengawasan & struktur kegiatan

Tabel 1 kajian literatur diatas berfokus pada strategi dan efektivitas intervensi yang bertujuan mengembangkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) pada anak usia dini. Secara umum, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran tradisional, bermain peran, dan kegiatan kolaboratif merupakan pendekatan yang paling populer dan sangat efektif. Melalui pembelajaran berbasis proyek, anak-anak belajar bagaimana berbagi tanggung jawab, maju selangkah demi selangkah, dan menggunakan alat secara efektif, yang menumbuhkan kesabaran dan rasa hormat terhadap aturan (Dewi et al., 2018). Permainan tradisional seperti dakon, engklek, dan *role play* juga meningkatkan kemampuan untuk membuat keputusan dengan cepat karena aturannya membutuhkan kerja sama, pengendalian diri, dan urutan giliran. Selain itu, permainan-permainan ini memberi anak-anak kesempatan untuk berlatih bergantian berbicara, mengambil peran tertentu, dan mengikuti alur cerita, sehingga dapat memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi mereka (Safari & Oktaviani, 2021). Berbagai kegiatan kooperatif, seperti kelas memasak (*cooking class*), memecahkan teka-teki atau *puzzle*, atau menggunakan media secara bergantian, juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan menunggu giliran berdasarkan pengalaman langsung dengan bekerja sama dan menghormati giliran teman (Mufalakhah & Sirait, 2025).

Selain analisis tematik, dilakukan juga pemetaan distribusi metode penelitian dari 17 artikel yang dianalisis. Sebagian besar penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak 10 artikel (58,8%), diikuti oleh desain eksperimen dan pra-eksperimen sebanyak 3 artikel (17,6%), studi kasus sebanyak 2 artikel (11,8%), dan masing-masing 1 artikel yang menggunakan pendekatan literatur review dan kualitatif deskriptif (masing-masing 5,9%). Temuan ini menunjukkan dominasi penelitian berbasis intervensi kelas dalam kajian kemampuan menunggu giliran. Meskipun seluruh penelitian menunjukkan hasil positif terhadap kemampuan menunggu giliran, perlu dicermati adanya kemungkinan bias publikasi, di mana penelitian dengan hasil signifikan lebih berpeluang untuk dipublikasikan dibandingkan dengan penelitian dengan hasil yang tidak signifikan. Dominasi desain Penelitian Tindakan Kelas juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks intervensi jangka pendek dengan sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Efektivitas intervensi juga ditunjukkan oleh peningkatan perilaku sosial anak, berkurangnya konflik, dan meningkatnya kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi dan memahami aturan menunggu giliran (Enem et al., 2025). Namun, terdapat beberapa temuan tantangan yang dialami oleh guru, seperti regulasi emosi anak yang buruk, anak mudah frustrasi, dan bertindak impulsif (Leksana et al., 2025). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman anak-anak dengan permainan kelompok, perbedaan keterampilan sosial mereka, keterbatasan media atau ruang yang dapat menyebabkan konflik, serta kesulitan guru dalam mengatur kelas besar dengan tingkat kemampuan anak yang beragam. Selain itu, anak-anak mungkin merasa sulit untuk belajar menunggu jika mereka terbiasa dengan kepuasan instan di rumah (Marwah et al., 2025). Sebagai kesimpulan, tabel menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kemampuan menunggu giliran tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru untuk mengelola kelas dan faktor lingkungan yang memengaruhi kebiasaan anak-anak.

Analisis tematik memungkinkan identifikasi empat tema utama yang menggambarkan strategi pembelajaran, efektivitas intervensi dalam mengembangkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*), dan tantangan yang dihadapi guru selama implementasinya. Keempat tema tersebut adalah sebagai berikut: 1) permainan tradisional sebagai sarana pembelajaran menunggu giliran (*turn-taking*); 2) bermain sebagai wadah latihan menunggu giliran; 3) proyek kooperatif dan permainan konstruktif; dan 4) intervensi regulasi emosi sebagai fondasi kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*). Temuan-temuan ini kemudian dibahas sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Analisis keseluruhan artikel mengungkapkan bahwa strategi paling populer untuk meningkatkan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) adalah dengan menggunakan permainan tradisional. Artikel-artikel tentang permainan seperti permainan ular tangga, engklek, dakon, dan dolanan Jawa menunjukkan bahwa aktivitas berbasis permainan dan bergiliran dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan untuk menunggu, bekerja sama, dan mengikuti alur interaksi dalam kelompok (Raharja, 2021). Temuan yang konsisten muncul dari berbagai konteks pendidikan, menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam permainan tradisional menunjukkan pengendalian diri yang lebih baik, lebih memahami konsep bergiliran, dan terlibat dalam interaksi prososial dibandingkan dengan sebelum intervensi. Mayoritas artikel yang dianalisis berasal dari konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, yang memiliki karakteristik budaya kolektivistik dan pembelajaran berbasis nilai sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas strategi berbasis permainan tradisional dan kerja kelompok. Oleh karena itu, penerapan temuan pada konteks budaya berbeda memerlukan adaptasi yang sesuai dengan nilai dan praktik pendidikan setempat. Selain permainan tradisional, permainan peran atau *role play* juga terbukti menjadi taktik yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika anak-

anak mengambil peran tertentu, mereka harus menunggu giliran untuk berbicara, mengikuti alur cerita, dan menghormati peran temannya. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal, menoleransi orang lain, dan memahami perspektif orang lain (Hasanah, 2018). Meningkatkan interaksi sosial, kemampuan mengikuti alur cerita, dan peningkatan kemampuan untuk mengikuti arahan merupakan hasil dari peningkatan kapasitas untuk menunggu giliran (*turn-taking*).

Tema lainnya adalah intervensi berbasis proyek dan aktivitas kolaboratif seperti kelas memasak (*cooking class*), teka-teki (*puzzle*), permainan balok, dan pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PJBL). Kegiatan ini mengajarkan anak-anak untuk mengambil peran secara bergiliran dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Hasilnya menunjukkan bahwa kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam tugas kelompok meningkat seiring dengan kemampuan untuk menunggu giliran (*turn-taking*). Seluruh hasil ini didukung oleh intervensi yang berfokus pada regulasi emosi. Teknik “*Tucker Turtle*” menunjukkan bahwa anak-anak yang meregulasi emosinya dengan lebih baik mampu mengendalikan impuls mereka, lebih sabar ketika harus bergiliran dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan emosi berkaitan erat dengan kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) (Nur’ Afiah et al., 2025).

Selain temuan mengenai strategi intervensi dan efektivitasnya, penelitian ini mengungkapkan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para guru. Guru sebagai fasilitator di PAUD memiliki peran penting untuk memberikan pembelajaran dan pengalaman yang mendukung perkembangan anak (Suhendar et al., 2025). Namun, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru, kendala yang paling umum adalah regulasi emosi anak yang buruk, yang mudah membuat mereka frustrasi ketika harus bergiliran. Guru juga menghadapi tantangan terkait kurangnya variasi media bermain, kebiasaan anak di rumah yang cenderung serba instan, rasio guru-murid yang tidak memadai, dan beragamnya kemampuan anak dalam satu kelas (Sudarto, 2018).

Secara teoritis, kemampuan menunggu giliran berkaitan erat dengan konsep self-regulation dalam pengembangan sosial-emosional anak. Kemampuan ini melibatkan kontrol impuls, manajemen emosi, dan kemampuan menunda kepuasan (*delay of gratification*). Dalam kerangka teori perkembangan sosial-emosional, self-regulation merupakan fondasi bagi perilaku prososial dan kesiapan bersekolah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya menyediakan aturan giliran, namun juga mendukung perkembangan regulasi diri sebagai kemampuan dasar yang menopang praktik *turn-taking*.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) pada anak usia dini berkembang efektif melalui pendekatan berbasis permainan, aktivitas kolaboratif, dan intervensi regulasi emosi yang terstruktur. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kesabaran, kerja sama, kontrol diri, dan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga meningkatkan regulasi emosi sebagai fondasi keterampilan sosial. Secara teoritis, temuan ini menjelaskan bahwa *turn-taking* bukan sekedar perilaku sederhana, melainkan bentuk regulasi diri yang berkembang bertahap melalui pengalaman interaksi yang terstruktur dan berulang. Secara praktis, keberhasilan pengembangan kemampuan ini sangat bergantung pada desain pembelajaran yang konsisten, jelas, dan kaya akan interaksi sosial. Guru perlu merancang kegiatan dengan mekanisme bergiliran yang sistematis guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain dominasi desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam artikel yang dianalisis sehingga generalisasi temuan masih terbatas, keterbatasan variasi studi eksperimental berskala besar, serta minimnya literatur internasional yang secara spesifik membahas *turn-taking* dalam konteks pendidikan anak usia dini. Selain itu, pencarian artikel dibatasi pada basis data tertentu sehingga kemungkinan masih terdapat penelitian relevan yang belum teridentifikasi. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan basis data, meningkatkan proporsi penelitian eksperimental, dan memperkaya perspektif lintas budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para penelaah dan rekan sejawat atas masukan dan saran konstruktif yang berkontribusi terhadap penyempurnaan artikel ini.

Daftar Pustaka

Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>

- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Dev, D. A., Speirs, K. E., McBride, B. A., Donovan, S. M., & Chapman-Novakofski, K. (2014). Head Start and child care providers' motivators, barriers and facilitators to practicing family-style meal service. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(4), 649–659. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.07.004>
- Dewi, N. W. E. P., Gading, M. P., Dr. I. K., & Antara, S. Pd., M. Pd., Dr. P. A. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B Taman Kanak Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15184>
- Enem, N., Dhiu, K. D., Sayangan, Y. V., & Ita, E. (2025). Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK St. Theresia Mangulewa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.272>
- Hamidah, N. H., Nugraha, D., & Mulyana, E. H. (2025). Pengaruh Ragam Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Qalam. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.37567/primearly.v8i1.4091>
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Leksana, D. M., Fitriana, D., Kusumawati, E., & Sari, S. A. (2025). Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Permainan Engklek Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok A. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(1), 78–84. <https://doi.org/10.70437/x2amgf29>
- Loka, D. N., & Robiah, R. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 45–55. <https://jurnal.staidaf.ac.id/almuhadzab/article/view/275>
- Mamonto, V. S., Munirah, & Talango, S. R. (2025). Prosocial Anak Melalui Alat Permainan Edukatif Ular Tangga Di Kelompok A PPIT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/w0h13g07>
- Marwah, S., Oktavia, B., Syafaqoh, N., Wulandari, Z., & Raudah. (2025). Peran Permainan Ular Tangga Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Di PAUD. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 580–589. <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen/article/view/2581>
- Mawardah, M., & Puri, R. T. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir Palembang. *CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2283–2293. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7529>
- Mayangsari, D., Fardana, N. A., & Yoenanto, N. H. (2022). Strategi Pembelajaran yang Efektif pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 dari berbagai Negara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4954–4966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2904>
- Mudjaidah, S. (2022). Implementasi Budaya Antri Melalui Kartu Angka untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Pacet Mojokerto. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 92–111. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1386>
- Mufalakhah, K., & Sirait, S. (2025). Cooking Class Sebagai Metode Bermain Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di TK Islam Nurul Iman Sekarbela. *JurnalRisetGoldenAge PAUDUHO*, 8(1), 68–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/rgap.v8i1.543>
- Nur' Afiah, A.-Z., Mirawati, M., & AM, Muh. A. (2025). Efektivitas Metode Tucker Turtle Dalam Menstimulasi Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 16–32. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v5i1.2366>
- Raharja, B. (2021). Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 150–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4611>
- Safari, G., & Oktaviani, N. (2021). Pengaruh Permainan Ular Tangga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun. *Healthy Journal*, 7(1), 30–37. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/healthy/article/view/488>
- Setyaningsih, D. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Menggunakan Nyanyian. *PEDAGOGIKA*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i1.18>

- Sudarto. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Panca Setya. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i1.278>
- Suhairiyah, Zahro, I., & Suwargono, T. (2025). Pengaruh Permainan Tradisional Dakon Dengan Media Alam Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Lativiyah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 422–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.31223>
- Suhendar, A., Dian, D., Agus, A., & Ervin, E. (2025). Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar : Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1315–1323. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952>
- Weldiani, M., Sarwanto, A., & Sutanto, A. V. (2022). Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kemampuan Turn Taking Anak Usia Prasekolah di Pekanbaru. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 113–126. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.26>
- Yusmiati, Y., Surbakti, A., & Masganti, M. (2022). Efektivitas Permainan Puzzle dan Balok terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Mbah Ceria Medan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1527–1538. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.905>

Lampiran

Tabel 2. Kajian literatur tentang kemampuan menunggu giliran (*turn-taking*) diajarkan pada AUD.

No	Judul & Penulis	Deskripsi
1	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini (Loka & Robiah, 2024)	Metode: penilaian tindakan kelas. Strategi: PJBL; tugas kelompok; diskusi; jadwal; presentasi; guru fasilitator. Efektivitas: Kolaborasi, kesabaran, mendengarkan, kerja bertahap meningkat. Hambatan: Anak kurang kooperatif; belum terbiasa giliran; guru terlalu intervensi; fasilitas & waktu terbatas; emosi anak beragam.
2	Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Kegiatan Bermain Menggunakan Nyanyian. (Setyaningsih, 2018)	Metode : penilaian tindakan kelas Strategi: Bermain & nyanyian; aturan jelas; kelompok; guru fasilitator. Efektivitas: Ritme giliran lebih teratur; sosial naik 49,30% → 84,42%. Hambatan: Anak tidak sabar, pilih teman, konflik; guru harus kreatif & tegas; media/ruang terbatas.
3	Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak (Dewi et al., 2018)	Metode : eksperimen semu (<i>Quasi Eksperiment</i>) Strategi: PJBL; kelompok; alat bergiliran; diskusi; guru fasilitator. Efektivitas: Turn-taking muncul alami; kerjasama meningkat. Hambatan: Anak tak terbiasa kelompok; pilih teman; jarang latihan giliran; guru perlu kreativitas tinggi; perbedaan sosial.
4	Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK St.Theresia Mangulewa (Enem et al., 2025)	Metode: studi kasus. Strategi: Giliran bercerita; tugas bergilir; antri; permainan; etika tepuk diam. Efektivitas: 93% peningkatan sosial-emosional. Hambatan: Anak kurang kooperatif; komunikasi terbatas; kurang empati; sarpras minim.
5	Pengaruh Permainan Tradisional Dakon dengan Media Alam Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Lativiyah (Suhairiyah et al., 2025)	Metode : penilaian tindakan kelas. Strategi: Permainan dakon; bergiliran; aturan; media alam; konsistensi. Efektivitas: Berbagi, kerja sama, menunggu meningkat pesat. Hambatan: Emosi lemah; sulit kolaborasi; perbedaan kematangan; alat & waktu terbatas; konflik.
6	Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir Palembang (Mawardah & Puri, 2025)	Metode : penilaian tindakan kelas. Strategi: Role play; skenario; dialog giliran; kelompok; refleksi; bimbingan guru. Efektivitas: Turn-taking meningkat karena urutan dialog. Hambatan: Emosi belum matang; pemalu/dominan; alat & waktu terbatas; tidak semua mengikuti ritme.
7	Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Melalui Alat Permainan Edukatif Ular Tangga di Kelompok A PPIT Lukmanul Hakim Kabupaten Gorontalo (Mamonto et al., 2025)	Metode : penilaian tindakan kelas. Strategi: Ular tangga; melempar dadu bergiliran; aturan ulang; media menarik. Efektivitas: Prosocial naik 59% → 98,54% → 99,58%; giliran meningkat. Hambatan: Tidak terbiasa kelompok; regulasi emosi rendah; aturan belum dipahami; kelas besar; perlu instruksi berulang.
8	Pengaruh Permainan Ular Tangga Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun (Safari & Oktaviani, 2021)	Metode : eksperimen.: Strategi: Ular tangga; aturan dadu bergilir; media menarik; pendampingan. Efektivitas: Semua anak meningkat signifikan (p=0,001); kesabaran & interaksi naik. Hambatan: Sosial awal rendah; kurang stimulasi; impulsif; sulit atur kelas besar.
9	<i>Cooking Class</i> Sebagai Metode Bermain Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di TK Islam Nurul Iman Sekarbela	Metode : penilaian tindakan kelas. Strategi: <i>Cooking class</i> ; peran; alat bergantian; kerja kelompok; instruksi bertahap.

(Mufalakhah & Sirait, 2025)	Efektivitas: Kesabaran, emosi, kerja sama, tanggung jawab meningkat. Hambatan: Anak tidak sabar; koordinasi buruk; alat terbatas; karakter beragam.
10 Pengaruh Ragam Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Qalam (Hamidah et al., 2025)	Metode : penilaian tindakan kelas. Strategi: Ragam permainan tradisional; aturan giliran; permainan kooperatif. Efektivitas: Anak lebih tenang menunggu; aspek sosial meningkat. Hambatan: Anak suka aktivitas individu; enggan berbagi; waktu & alat terbatas; kemampuan sosial beragam.
11 Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Aulia & Sudaryanti, 2023)	Metode : Kualitatif Literatur Review. Strategi: Permainan tradisional; cooperative play; role play. Efektivitas: Kontrol diri, disiplin, interaksi, turn-taking meningkat. Hambatan: Anak agresif/egosentris; minim pengalaman sosial; kurang stimulasi rumah; karakter berbeda.
12 Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun di TK Panca Setya (Sudarto, 2018)	Metode : penilaian tindakan kelas. Strategi: Role play; peran dipilih; skenario berurutan; aturan; kelompok; refleksi. Efektivitas: Giliran meningkat 13% → 50% → 88%. Hambatan: Anak tidak sabar; suka berebut; sulit kerjasama; sulit paham aturan; karakter berbeda.
13 Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan bagi Anak Usia Dini (Raharja, 2020)	Metode : studi kasus. Strategi: Dolanan Jawa; kelompok; peran & giliran; latihan berulang; nilai toleransi. Efektivitas: Sabar, kerjasama, menahan diri, menunggu meningkat. Hambatan: Instrumen terbatas; kemampuan berbeda; belum terbiasa kerja sama; mudah hilang fokus.
14 Peran Permainan Ular Tangga dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak di PAUD (Marwah et al., 2025)	Metode : penilaian tindakan kelas. Strategi: Ular tangga; kelompok kecil; instruksi bergilir; kotak pertanyaan; latihan ulang. Efektivitas: Disiplin, sabar, paham aturan, turn-taking meningkat. Hambatan: Tidak sabar; agresif; kemampuan sosial berbeda; sulit kelola kelompok; emosi sulit dikontrol.
15 Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Permainan Engklek Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini Kelompok A. (Leksana et al., 2025)	Metode : penilaian pra eksperimen. Strategi: Aturan giliran; instruksi jelas; kotak pertanyaan; guru aktif; latihan berulang. Efektivitas: Giliran, kontrol diri, disiplin, kerja sama meningkat; agresivitas menurun. Hambatan: Anak agresif/egosentris; kurang interaksi (paparan gadget); sulit pahami aturan; guru kesulitan memfasilitasi; emosi sulit dikontrol.
16 Efektivitas Permainan Puzzle dan Balok terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Mbah Ceria Medan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Yusmiati et al., 2022)	Metode : eksperimen. Strategi: Puzzle & balok; aturan antri; guru model; bermain bergilir; batas waktu. Efektivitas: Prososial & turn-taking meningkat signifikan. Hambatan: Anak agresif; tidak mau antri; tidak mau berbagi; guru sulit mengawasi semua.
17 Head Start and child care providers' motivators, barriers and facilitators to practicing family-style meal service (Dev et al., 2014)	Metode : Kualitatif deskriptif. Strategi: Family-style meal; passing bowls; self-serving; guru model; monitoring. Efektivitas: Regulasi diri, sosial, koordinasi meningkat. Hambatan: Anak sulit ikuti aturan; kegiatan kurang terstruktur; sumber daya minim; isu higienitas; pengawasan sulit.